

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 4.1.1 Letak Geografis dan Batas Wilayah Kelurahan Tellumpanua Kabupaten Pinrang

Kabupaten Pinrang adalah salah satu daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota Kabupaten ini terletak di Pinrang. Yang memiliki luas wilayah 1.961,77 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak ± 351.118 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 171 jiwa/km<sup>2</sup>, dimana bahasa yang digunakan di kabupaten ini adalah bahasa Patinjo, Mandar, dan Bugis. Penduduk di kabupaten ini mayoritas beragama Islam. Kabupaten Pinrang terletak pada Koordinat antara 43°10'30" - 30°19'13" Lintang Utara dan 119°26'30" - 119°47'20" Bujur Timur.

Tabel. 4.1 Batas Wilayah Kabupaten Pinrang

NO	Batas Wilayah	Kecamatan/Kabupaten
1	Sebelah Utara	Kabupaten Tana Toraja
2	Sebelah Selatan	Kota Parepare
3	Sebelah Timur	Kabupaten Enrekang, Kabupaten Sidrap
4	Sebelah Barat	Selat Makassar dan Kabupaten Polmas

*Sumber Data: Badan Statistik Kabupaten Pinrang Tahun 2018<sup>1</sup>*

<sup>1</sup> Data Badan Statistik Kabupaten Pinrang, 10 November 2019

Wilayah Kabupaten Pinrang terbagi dalam 12 Kecamatan terbagi atas 39 kelurahan dan 65 Desa. Kondisi Topografi wilayah pada umumnya berbukit-bukit dengan ketinggian 100 – 2000 meter di atas permukaan laut.

#### 4.1.1.1 Sejarah Kelurahan Tellumpanua

Tellumpanua menurut cerita yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat di daerah ini merupakan pemberian nama yang diilhami oleh terdapatnya tiga kampung yang berada di daerah ini. “Tellumpanua” yang dalam arti bahasa Bugisnya adalah tiga *kampung*. Ketiga kampung tersebut yakni Lappa-Lappae, Labili-Bili dan Poccoka. Dalam perjalanan waktu, saat ini tinggal dua lingkungan yang merupakan wilayah Tellumpanua karena Poccoka bergabung dengan wilayah Kelurahan Watang Suppa.

Kelurahan Tellumpanua yang pada awalnya merupakan bagian dari Kelurahan Watang Suppa Kecamatan Suppa. Seiring dengan tuntutan pembangunan dan pelayanan masyarakat yang senantiasa membutuhkan perubahan kearah perbaikan, hal ini tidak terkecuali dalam struktur pemerintahan. Oleh karena pertumbuhan dan perkembangan yang berjalan terus maka terbentuklah Kelurahan Tellumpanua.

Kelurahan Tellumpanua, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang adalah salah satu wilayah yang berada di sebelah ujung utara Kota Pinrang, tepatnya di Kilometer 21 dari Kota Pinrang, berbatasan langsung dengan Kota Pare-Pare (Sebelah Utara) dan Kabupaten Sidrap (Sebelah Timur ). Kelurahan Tellumpanua dengan jumlah penduduk  $\pm$  4.000 yang terbagi dalam dua Lingkungan, Lappa-Lappae dan Lingkungan Labili-Bili. Kelurahan ini adalah wilayah pertama yang akan dilalui oleh orang yang melakukan perjalanan ke Pinrang, yang datang dari arah Kota Parepare. Sebagai daerah yang berbatasan langsung dengan Kota Parepare.

Tabel. 4.2 Batas Wilayah Kelurahan Tellumpanua

NO	Batas Wilayah	Desa/Kelurahan/Kab/Kota
1	Sebelah Utara	Desa Watang Pulu
2	Sebelah Selatan	Kota Parepare
3	Sebelah Timur	Kelurahan Watang Suppa
4	Sebelah Barat	Kabupaten Sidrap

*Sumber data: Dokumen di Kantor Kelurahan Tellumpanua Tahun 2018<sup>2</sup>*

#### 4.1.2 Keadaan Topografi dan Iklim

Kondisi topografi wilayah kelurahan Tellumpanua pada umumnya daerah yang datar dan berbukit yang mempunyai ciri geologis berupa lahan yang cocok untuk tanaman jenis sayur-sayuran, palawija, dan beras, sehingga tidak heran apabila pertanian kelurahan Tellumpanua terutama palawija sangat bagus untuk memacu produktifitas.

Iklim kelurahan Tellumpanua sebagaimana iklim di kabupaten Pinrang yaitu musim hujan, kemarau pada bulan Juni sampai dengan November dan pancaroba pada bulan Mei sampai dengan Juni.

#### 4.1.3 Gambaran Umum Demografis

##### 4.1.3.1 Penduduk

<sup>2</sup>Sumber Kantor Kelurahan Tellumpanua, Tanggal 30 Oktober 2019

Kelurahan Tellumpanua mempunyai jumlah penduduk 3.691 jiwa yang tersebar dalam 2 ( dua ) lingkungan. Penduduk kelurahan Tellumpanua mayoritas beragama Islam dengan suku Bugis. Berikut keterangan daftar tabel jumlah penduduk. Dirinci menurut golongan usia.

Tabel. 4.3 Daftar Jumlah Penduduk Kelurahan Tellumpanua

No	Keterangan	Jumlah
1.	Laki-laki	1.768
2.	Perempuan	1.923
<b>Jumlah</b>		<b>3.691</b>

*Sumber data: Dokumen di Kantor Kelurahan Tellumpanua Tahun 2018<sup>3</sup>*

Berdasarkan data diatas, maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk kelurahan Tellumpanua kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dalam tahun 2018 adalah 3.691 jiwa, masing-masing laki-laki 1.768 dan 1.923 perempuan, dan ini menunjukkan jumlah perempuan lebih banyak dari pada jumlah laki-laki.

#### 4.1.3.2 Agama dan Sosial

Agama yang dianut masyarakat kelurahan Tellumpanua adalah agama islam, hal ini dibuktikan bahwa tempat ibadah di kelurahan Tellumpanua hanya terdapat Masjid. Berikut daftar tabel nama tempat ibadah di kelurahan Tellumpanua.

Tabel. 4.4 Jumlah tempat Ibadah di kelurahan Tellumpanua

<sup>3</sup>Sumber Kantor Kelurahan Tellumpanua, Tanggal 30 Oktober 2019

No	Tempat Ibadah	Lokasi
1.	Masjid Nurul Aqsa	Lingkungan Labili-bili
2.	Masjid At-Taufiq	Lingkungan Labili-bili
3.	Masjid Al-Ikhlas	Lingkungan Lappa-lappa'e
4.	Masjid Ar-Rahman	Lingkungan Lappa-lappa'e

*Sumber data: Dokumen di Kantor Kelurahan Tellumpanua Tahun 2018<sup>4</sup>*

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa sarana ibadah di kelurahan Tellumpanua hanya terdapat tempat ibadah bagi umat Islam. Sementara fasilitas umum yang ada di kelurahan Tellumpanua masih sangat terbatas. Jumlah sekolah tingkat TK/PAUD 2 buah, sementara 2 buah SD/MI. Disamping itu terdapat juga puskesmas pembantu yang berjumlah 2 unit.

#### 4.1.3.3 Mata Pencaharian

Mata pencaharian sebagian besar penduduk kelurahan Tellumpanua adalah dibidang pertanian dan industri Adapun penyebaran penduduk menurut mata pencaharian secara lengkap dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel. 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Pekerjaan	Jumlah
-----	-----------	--------

<sup>4</sup>Sumber Kantor Kelurahan Tellumpanua, Tanggal 30 Oktober 2019

1.	Petani	345
2.	Buruh / swasta	694
3.	PNS / ABRI	191
4.	Bidan	1
5.	Perawat	3
6.	Pedagang	45
7.	Tukang Kayu	11
8.	Peternak	9
9.	Penjahit	25
10.	Sopir	40
11.	Pensiunan	10
12.	Pengrajin	9
13.	Nelayan	30
14.	Industri	123
15.	Pertambangan	15
16.	Lain-lain	2140
<b>Jumlah</b>		<b>3.691</b>

*Sumber data: Dokumen di Kantor Kelurahan Tellumpanua Tahun 2018<sup>5</sup>*

#### 4.1.4 Kondisi Ekonomi

##### 4.1.4.1 Pertanian

Potensi sektor pertanian di kelurahan Tellumpanua terutama tanaman pangan dengan komoditas andalan padi, sangat besar sehingga dapat diandalkan sebagai salah satu andalan stimulator perekonomian kelurahan.

##### 4.1.4.2 Perkebunan

<sup>5</sup>Sumber Kantor Kelurahan Tellumpanua, Tanggal 30 Oktober 2019

Kelurahan Tellumpanua sangat kaya dengan hasil produksi tanaman perkebunan yang dominan ditanam oleh petani yang memiliki nilai ekonomis penting berupa kelapa, jambu mente, mangga, pisang dan tanaman holkultura yang merupakan tanaman andalan masyarakat kelurahan Tellumpanua.

#### 4.1.4.3 Industri

Kelurahan Tellumpanua terdapat banyak industri pembuatan bata merah yang hasil produksinya sebagian besar dipasarkan di kota Parepare, Sidrap dan untuk pemakaian lokal. Khusus di lingkungan Labili-Bili  $\pm$  90 % penduduknya bergerak dalam sector pembuatan bata merah. Di samping itu terdapat juga industri pembuatan asam mangga serta industri rumah tangga lainnya seperti pembuatan meubel.

#### 4.1.4.4 Pertambangan

Kelurahan Tellumpanua terdapat pertambangan batu kapur 3 (tiga) buah, pertambangan ini masih dikelola secara tradisional untuk membantu menunjang prekonomian keluarga.

#### 4.1.4.5 Peternakan

Warga kelurahan Tellumpanua selain bertani dan berkebun juga mempunyai ternak gembala sebagai salah satu kegiatan tambahan ekonomi daam menopong ekonomi rumah tangga warga masyarakat kelurahan Tellumpanua. Adapun jenis hewan ternak dipelihara oleh masyarakat Tellumpanua ada 3 berdasarkan jenisnya, yaitu jenis ternak besar yaitu sapi. Jenis ternak kecil yaitu, kambing. Dan jenis ternak unggas, yaitu ayam dan itik.

## 4.2 Proses Pelaksanaan Tradisi *Massebbo*' Tanah

Tradisi *massebbo*' tanah adalah tradisi yang dilaksanakan masyarakat secara turun temurun di Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, tradisi ini merupakan kegiatan awal penggalian liang lahat yang

dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang, namun tidak ada yang mengetahui bahwasanya tradisi ini ada sejak tahun berapa. Tradisi ini dilakukan sebagai tanda permohonan kelak dalam penggalian liang lahat tidak mendapat hambatan.

Tradisi *massebbu'* tanah yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Tellumpanua merupakan salah satu tradisi atau budaya yang masih eksis dilaksanakan oleh masyarakat setempat, karena pandangan masyarakat tentang tradisi *massebbu'* tanah telah menjadi sebuah kebiasaan yang harus dilakukan menurut salah seorang informan yaitu Mansur, menekankan pentingnya melestarikan tradisi *massebbu'* tanah.

*“Massebbu tanah iyanaritu amulangengna jamangge narekko meloki maggali tanah akkiburukeng, iyanae jamang denawedding de ipigau nasaba yappamaliang toi ha, narekko iya ndi de memengna upabaliang maggali narekko degaga passebbu' tanah pura iparennuangi sebborengngi tanah e. Nasaba maegani pengalamang tettei maetta nappa bettu goro'e nasaba maega batu loppo masussa ipaccabbu, na maderri nalellungi wettu ko maega hambatang.”*<sup>6</sup>

Artinya:

*“Massebbu'* tanah merupakan salah satu kegiatan rakyat yang harus dilestarikan karena merupakan salah satu tradisi yang telah disakralkan oleh masyarakat. Secara pribadi apabila saya turun langsung bergotong royong dalam prosesi penggalian liang lahat, saya tidak akan mengambil alih penggalian sebelum ada *passebbu'* tanah yang memulai penggalian karena seperti halnya pengalaman-pengalaman sebelumnya jika tidak ada *passebbu'* tanah maka akan banyak hambatan dalam yang dijumpai dalam penggalian seperti menemukan batu yang sulit untuk dihancurkan. Memang tidak ada penelitian terkait dengan hal ini tapi sudah dibuktikan dengan berbagai pengalaman.”

Kata *Massebbu'* (*mappamula*) berasal dari bahasa Bugis yang berarti membocori/melobangi. *Massebbu'* adalah kata yang berimbuhan, dalam bahasa Bugis awalan kata “*Ma*” yang digunakan berarti sedang melakukan kegiatan sedangkan kata dasar dari *massebbu'* yaitu *Sebbu'*. “*Ma*” “*sebbu*” apabila membentuk satu kata kerja menjadi “*Massebbu*” penambahan huruf “s” dalam

<sup>6</sup>Mansur (48), salah satu masyarakat Kelurahan Tellumpanua kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, wawancara oleh penulis di Kelurahan Tellumpanua, 12 November 2019

penghubungan kata dasar dan imbuhan apabila kata yang digunakan adalah bahasa Bugis. Jadi *massebbo'* tanah, berarti kegiatan membocori atau melubangi tanah, dan orang yang melakukan kegiatan tersebut dalam bahasa Bugis *Passebbo'* tanah yang diawali dengan imbuhan "Pa" berarti merujuk kepada seseorang atau kelompok.

Pelaksanaan tradisi *massebbo'* tanah mempunyai aturan khusus. Aturan khusus tersebut diperoleh dari turun temurun yang eksistensinya masih dipertahankan oleh masyarakat Tellumpanua, usai dilakukannya tradisi *massebbo'* tanah maka *Passebbo'* tanah (orang yang *massebbo'* tanah) tidak akan bahkan tidak boleh melanjutkan penggaliannya lagi akan tetapi penggalian dilanjutkan secara gotong royong oleh masyarakat yang turut membantu dalam proses penggalan liang lahat. *Passebbo'* tanah pemali melakukan tradisi *massebbo'* tanah apabila istrinya sedang mengandung. Pamali dalam bugis disebut dengan kata *Pemmali* yang menyatakan larangan kepada seseorang yang berbuat atau mengatakan sesuatu yang tidak sesuai.

Sebelum proses *Massebbo'* Tanah dilakukan, terkait dengan aturan-aturan yang berlaku bagi *Passebbo'* Tanah yang apabila dilanggar maka akan ada kejadian selanjutnya yang diyakini sebagai akibat dalam pelanggaran aturan *Massebbo'* Tanah. Yakni apabila *Passebbo'* Tanah telah ditunjuk sebagai seseorang yang kelak akan melakukan tradisi ini maka tidak diperkenankan lagi untuk melakukan kegiatan lain, dia harus fokus meskipun kegiatan itu mendesak misalkan kebelet buang air kecil, atau buang air besar, karena apabila dilanggar maka akan terjadi sesuatu semisal dalam penggalan liang lahat akan tetap ada hambatan.

Sebelum dimulai penggalian liang lahat pihak keluarga yang ditinggalkan akan mendatangi orang yang sering melakukan tradisi *massebbo'* tanah secara

baik-baik meminta tolong untuk memulai penggalian liang lahat, meskipun *Passebbo'* tanah ini mengetahui bahwa ada yang meninggal dan bahkan turut dalam gotong royong pada saat penggalian liang lahat maka *Passebbo'* tanah tidak akan melakukan kegiatan tersebut apabila tidak ada dari pihak keluarga terdekat atau perwakilannya untuk datang dan memberitahukan kepada si *Passebbo'* tanah untuk melakukan kegiatan tersebut.

*Massebbo'* tanah dilakukan oleh *Passebbo'* tanah adapun cara dan tahapannya berbeda-beda pada salah seorang *passebbo'* tanah, namun maknanya tetap sama. Apabila *Passebbo'* tanah telah tiba dilokasi pemakaman maka, tepat diarea penggalian liang lahat kelak, si *Passebbo'* tanah akan berdiri /duduk membaca *Do'a* kemudian menghentakkan linggisnya sebanyak tiga kali, adapula yang menghentakkan tujuh kali dengan *Passebbo'* tanah yang berbeda dan makna yang berbeda pula. Namun siapapun *Passebbo'* tanahnya maka dia harus fokus apabila telah duduk hendak membaca *Do'a* tidak sama sekali diperkenankan untuk melihat kesana kemari apabila ada yang melanggarnya maka akan kejadian kedepannya yang berdampak pada pihak keluarga yang telah ditinggalkan. Namun setiap *Passebbo'* tanah pasti mengetahui aturan tersebut. Maka akan ada aturan yang mengatur dalam setiap tradisi yang dilakukan itulah mengapa seseorang yang ditunjuk dalam kegiatan *Massebbo'* tanah tidak sembarang orang itu akan tergantung pada pihak keluarga yang berduka meskipun *Pasebbo'* tanah disetiap lingkungan beda-beda.

Seperti halnya yang dijelaskan tentang awal mula sebelum tradisi *Massebbo'* Tanah dilakukan yang dijelaskan oleh La Mennang selaku Tokoh adat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Nasaba siningna anu makanja e nareko maeloi ipigau idi tau selleng'e tetteki mabaca bismillah, makuatoni ro narekko engka tau maelo ilemme tette i igaliang tanah onroang akkiburukengna, iyanaro matu passebbo' tanah e bacai bacana na mabereselleng tona, nappa nacec'cukeng pakkalingna bakkatellu erona mancaji tanra' kewajibangta idi selleng e,*

*iyanatu Islam, Iman dan Ihsan, aja tomangaku selleng narekko de ta jeppui iyero tellu'e. Engkato biasa passebbo' tanah bakka pitu naceccureng narekko massebbo' tanah. Nasaba lain-lain tu cara-cara tasiddi isddi'e tau tapi pada moi tujuanna iyatosi makna bakka pitu iyanatu tanah liciptakang i pitu lapi nalagi pitu susung."*<sup>7</sup>

Artinya :

"Karena semua hal-hal yang baik untuk dikerjakan selaku kita umat Islam kita harus membaca *bismillah*, begitupun jika ada yang ingin dimakamkan pasti akan digalikan tanah, yang dimaksud disini yaitu liang lahat. Kemudian *Passebbo'* tanah akan membaca do'a kemudian mengucapkan *Assalamu 'alaikum wr. Wb.* Kemudian menghentakkan linggis sebanyak tiga kali, itulah menjadi simbol kewajiban kita sebagai umat Islam memahami Islam, Iman dan Ihsan jangan mengaku Islam jika tidak memahami ketiga hal itu. Bahkan ada pula *Passebbo'* tanah yang menghentakkan sebanyak tujuh kali, karena setiap orang itu memiliki cara yang berbeda meskipun tujuannya sama, adapun makna dari tujuh kali karena tanah diciptakan tujuh lapis dan langit tujuh susun."

Keutamaan membaca basmalah dalam Islam telah mensyariatkan untuk melafadzakan kalimat mulia tersebut setiap kali hendak melakukan aktivitas yang baik. Meskipun itu merupakan permohonan pertolongan kepada Allah Swt serta pengharapan kepada Allah Swt atas berkahnya. Narasumber lain menyatakan bahwa keutamaan melakukan tradisi *massebbo'* tanah oleh La Tabe' salah satu tokoh Adat sebagai berikut.

*"Amula-amulangengna ibacai bismillah... nak, nasaba harus i yangerrang puang Allah ta'ala nareko engka jamang-jamang maelo ijama, nareko purai ibaca bismillah ilanju i maberesselleng nasaba ipodang i tanah makada engkatu tau selleng na iteppuni aseng na Almarhum/Almarhuma melo sellu ri alemu nammuairegi mualengi anyamengnyamangeng namualengi asegenangeng pakkenedding na. Hakekana yabbaresselengeng i tanae mancaji tanra engka tu tau selleng lisu ripuang'na iyanaritu Puang Allah ta'alah. Natomarellau ri Puang Allah ta'alah na ribukkarengngi Almarhum/Almarhumah pintuna Suruga."*<sup>8</sup>

Artinya:

"Awal mulanya membaca *Bismillah*, karena harus mengingat Allah Swt. Apilabila ada pekerjaan yang kelak dikerjakan, kemudian setelah membaca *Bismillah* dilanjut dengan mengucapkan salam karena diberitahukan kepada tanah bahwa akan ada umat Islam kemudian disebut nama Almarhum/Almarhuma akan dikebumikan, berikan kesenangan dan kenyamanan. Hakikatnya mengucapkan salam kepada tanah sebagai tanda bahwasanya ada umat Islam yang kembali kepada Tuhannya yakni, Allah

<sup>7</sup>La Mennang(84), tokoh adat Kelurahan Tellumpanua kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, wawancara oleh penulis di Kelurahan Tellumpanua, 13 November 2019

<sup>8</sup> La Tabe' (74), Kepala Adat Lingkungan Lappa-lappa'e Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, wawancara oleh penulis di Kelurahan Tellumpanua, 12 November 2019

Swi. Dan memohon kepada Allah Swi. Agar kiranya membukakan Almarhum/ Almarhuma Pintu Surga.”

Proses *massebbu'* tanah dalam hasil wawancara dan observasi yaitu langkah awal salah seorang yang melakukan kegiatan *massebbu'* tanah akan berniat dalam hati, kemudian melafadzkan basmalah, dilanjut dengan membaca do'a dalam hati, kemudian bagian ujung linggis akan diletakkan diperantara jari jekpol kaki dan jari telunjuk kaki, kemudian menghentakkan linggis sebanyak tiga kali, adapula beberapa *passebbu'* tanah yang menghentakkan sebanyak tujuh kali. Hasil wawancara mengatakan bahwa alasannya mengapa ujung linggis tersebut diletakkan diperantara ibu jari dan jari telunjuk kaki, dengan tujuan agar tidak mendapatkan batu besar yang susah dihancurkan pada saat proses penggalian liang lahat.

Tujuan dari bacaan *passebbu'* Tanah yaitu mengharap bahwa tidak usai pemakaman tidak ada lagi rasa ketakutan pada masyarakat sekitar, karena ada juga orang yang usai di makamkan itu seakan-akan kondisi rumah dan sekitarnya terasa gantayangan sehingga menimbulkan rasa takut dalam hati, menurut salah seorang *passebbu'* tanah mengatakan bahwa kejadian tersebut tergantung dari seorang *passebbu'* tanah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat dan penjelasan-penjelasan dengan masyarakat pada saat observasi dan penelitian, bahwasanya kegiatan *massebbu'* tanah ini dilakukan oleh salah seorang *passebbu'* tanah, yang sudah dipercayai oleh masyarakat dengan orang yang tertentu yang memiliki pengetahuan tentang *massebbu'* tanah diperoleh secara turun temurun. dalam masyarakat kelurahan Tellumpanua apabila ada salah seorang yang menjadi *passebbu'* tanah, otomatis memiliki keluarga sebelumnya yang menjadi *passebbu'* tanah, kemudian beliau mewarisi pengetahuan tersebut dan hanya dalam satu nasabnya.

#### 4.3 Persepsi Masyarakat Tellumpanua Terhadap Tradisi *Massebo*' Tanah

Persepsi merupakan pandangan atau pemahaman seseorang terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan melalui pengindraan yang secara sadar untuk mengelolah informasi yang menggunakan aspek kognisi, Afeksi dan konasi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa warga Kelurahan Tellumpanua bahwa tradisi *massebbo*' tanah ini dilakukan dengan kepercayaan masyarakat bahwa tidak akan mendapat hambatan dalam proses penggalian liang lahat, juga sebagai tanda mengingat nikmat dengan bersyukur, salah seorang informan yaitu Hammade selaku tokoh agama menerangkan tentang pentingnya *massebbo*' tanah sebagai berikut.

*“Riwettu tou ta rilino nasaba iyatu tanah e purasi liejja, imiccu, itemei, yoonroi jambang nasaba riolo degagapa ajjambangeng. Okkomi tanah e akkatoungenta nasaba siningna taneng-taneng e iyaro iduppae ero tona mancaji laleng atuongenta rilino. Narekko pole amatemateang ta ri ki tanah ilemme’, agaro kira-kira nagoreng ki tanah assabarengna riwettu tuo ta rilino okkomi maega jamang-jamang jadi. iyanatu narekko de isukurukengngi yarega cakkalupaki. Narekko ilemme’ ki okkoni perruna tanah e monro tanah mi yewa simellereng iyanatu guna na to sukuru ripuang Allah ta’ala narekko nalengi adising-disingeng na yulle mopa manre sappa laleng atuongeng”.*<sup>9</sup>

Artinya :

“Semasa hidup di dunia tanah yang diinjak, diludahi, sebagai tempat buang air kecil dan air besar karena dulu belum ada yang namanya wc, kita tergantung oleh tanah karena semua jenis tanaman yang membuat kita bisa bertahan hidup semuanya ditanam ditanah. Apabila kita meninggal dunia maka kita akan dimakamkan di tanah, jika kita tidak mensyukuri semua nikmat Allah maka apa kira-kira yang terjadi kelak di alam kubur karena kelak kita hanya akan bersama tanah. Itulah gunanya kita bersyukur Kepada Allah jika diberi kesehatan dan masih bisa makan untuk bertahan hidup.”

Lanjut dari pernyataan Tahir selaku tokoh Masyarakat sebagai berikut.

*“Narekko de na massebbo’ tanah taue aggatinna matamaki ri bolana taue na de to mabereselleng tette i herang punna bolae narekko materru-terrumi tama, makuatoniro narekko meloki ikiburu iyanatu guna na passebbo tanah e, Alena na iparennuangi mabereselengengngi to melo’e ikiburu nasaba tubuh kassarana lisu ri tanah e, aggatinna yaleng i olona tanah e na*

<sup>9</sup>Hamma de (59) tokoh Agama Kelurahan Tellumpanua kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, wawancara oleh penulis di Kelurahan Tellumpanua, 11 November 2019

*ibacani bismillah tomillau ripuang e supaya degaga hambatang narekko to maggali tanah akibburukeng.*"<sup>10</sup>

Artinya :

"Jika tidak dilakukan tradisi *massebbo'* tanah ibaratnya jika kita memasuki rumah orang lain tanpa mengucapkan salam otomatis pemilik rumah akan heran begitu pula jika seseorang akan dimakamkan itulah gunanya orang yang melakukan *massebbo'* tanah karena dia yang akan diserahkan sebagai kelak dia yang akan mengucapkan salam sebelum memulai penggalian liang lahat, karena jasad akan kembali ke tanah, dan kemudian dibaca basmalah dan memohon kepada Allah swt. Agar kiranya tidak ada hambatan paada saat penggalian kelak."

Maksud dari pernyataan informan diatas ialah mengucapkan salam. Salam sangat penting diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan ada ayat yang melarang orang-orang yang beriman untuk tidak memasuki rumah sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuniya. Sehingga masyarakat kelurahan Tellumpanua mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik itu anak kecil, orang dewasa patut mengucapkan salam apabila hendak memasuki rumah. Pentingnya mengucapkan salam sama halnya sebelum penggalian liang lahat menurut sebagian besar masyarakat Tellumpanua. Lanjut pernyataan informan tentang hakikat dilakukannya tradisi *massebbo'* tanah sebagai berikut.

*"Passabarengna to massebbo' tanah iyanaritu hakekana, tanah ki ripancaji, wae ki na ripattekke, api ki naripatettong, aging ki ripalebbang, okko kitanah e ripatuo ri toki tanah ripalisu namammuairegi naleng ayamengnyamangeng rilaleng wettang na tanah e iyaro iyellau ripuang'e tannapodo nabukkarengngi Almarhum/Almarhumah pintunna suruga."*<sup>11</sup>

Artinya :

"Penyebab dilakukannya *massebbo'* tanah yaitu hakikatnya karena kita diciptakan dari tanah, dihidupkan berasal dari tanah, dan apabila meninggal akan pula dikembalikan ketanah. Semoga diberi kenyamanan didalamnya dan semoga Almarhum-almarhumah dibukakkan pintu surga."

Maksud dari pernyataan wawancara diatas menunjukkan bahwa masyarakat bugis mengenal istilah *sulapa' eppa'* (segi empat), yaitu ada empat sarwa alam meliputi, tanah, air, api dan angin yang tidak terpisahkan dalam kehidupan

<sup>10</sup>Tahir (47), Tokoh masyarakat Kelurahan Tellumpanua kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, wawancara oleh penulis di Kelurahan Tellumpanua, 11 November 2019

<sup>11</sup>Saodah (59), salah satu masyarakat Kelurahan Tellumpanua kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, wawancara oleh penulis di Kelurahan Tellumpanua, 13 November 2019

manusia. Keempat unsur ini adalah empat jenis sifat yang dimiliki oleh manusia diantaranya sebagai berikut:

- a. Sifat air; adalah sifat yang dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Ketika air dituang ke dalam benjana segi empat, maka ia akan membentuk segi empat, bila ke dalam benjana bunda maka ia pun berbentuk bundar, sifat air akan mengikuti wadahnya. Sifat ini dipandang tidak konsisten karena keputusannya tergantung dimana ia berada, sehingga tidak memenuhi syarat sebagai pembuat keputusan. Sifat air yang tidak tetap dan mengalir ke tempat yang paling rendah. Juga diibaratkan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa air, bahkan dalam tubuh manusia dikatakan meninggal dunia jika sudah tidak ada cairan dalam tubuhnya yang diisyaratkan bahwa itu adalah air.
- b. Sifat api, yaitu sifat seseorang yang gampang dikuasai oleh amarah, jika sekali saja disinggung perasaannya, ia akan marah bahkan ada yang embal dendam kapanpun bila ia punya kesempatan, tidak mempertimbangkan apa yang baik bagi semua orang tetapi hanya bagi dirinya sendiri. Tidak memperdulikan saran dan kemauan orang banyak, lebih banyak mementingkan diri sendiri, dan jika ada yang melebihinya maka akan ditentangnya. Begitu sifat manusia tidak ada yang tidak pernah marah itulah sebabnya api diibaratkan sebagai sifat manusia yang memiliki emosional yang tinggi.
- c. Sifat angin, yaitu orang yang tergantung pada arah angin. Jika angin bertiup dari Barat, maka ia ikut ke Timur, jika angin bertiup dari selatan maka ia ke Utara. Ia tidak memiliki sikap tegas, keputusannya tergantung pada orang banyak, bukan menurut apa yang terbaik menurut pertimbangan terbaiknya. Begitupun dalam tubuh manusia angin yang

diibaratkan sebagai oksigen yang sangat dibutuhkan manusia sehingga keluar nafas, nafas itulah yang menjadi angin dalam diri manusia.

- d. Sifat tanah, merupakan sifat yang terbaik, sebab ia tidak pernah goyah, dapat bertahan bila dibanjiri air, dihempas angin dan terbakar api. Bila dialiri air, ia menjadi lunak, dibakar dengan api ia mengeras bagai batubata dan bila diterpa angin ia tak bergeming. Inilah sifat terbaik yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin. Begitupun dalam tubuh manusia bahwasanya sebagai umat islam meyakini bahwa Allah Swt. Menciptakan manusia dari unsur tanah, dan dalam kehidupan manusia akan bertahan hidup apabila mengonsumsi makanan, makanan yang diperoleh bahan pokoknya berasal dari tanah karena tumbuh dan berkembangnya tanaman itu ditanah. Sehingga manusia yang meninggal dunia sebagai umat Islam maka akan di kembalikan ketanah atau dimakamkan ditanah.

Masyarakat Kelurahan Tellumpanua sebagian besar melakukan tradisi *massebbo'* tanah, mereka mensakralkan tradisi ini bahkan ada yang berpendapat apabila tidak melakukan tradisi ini maka akan ada salah satu diantara masyarakat yang akan jatuh sakit, bahkan apabila tradisi ini tidak dilakukan maka dalam proses penggalian liang lahat akan mendapat hambatan. Masyarakat sangat menghargai *massebbo'* tanah (orang yang meakukan tradisi *massebbo'* tanah ), dia tidak akan membiarkan orang tersebut untuk melanjutkan penggalian liang lahat tapi masyarakatlah yang bergotong royong dalam proses penggalian liang lahat.

Penggalian liang lahat di masyarakat masih dalam bentuk kekeluargaan belum mengenal dengan sistem penggajian atau jasa, tidak seperti halnya yang terjadi di kota-kota. Dalam masyarakat keluarahan terutama di kelurahan Telumpanua sampai sekarang ini jiwa kepedulian dan rsa gotong royong masih

melekat seperti halnya penggalian liang lahat tersebut hanya dikerjakan secara tolong menolong dengan bergotong royong, apabila ada salah seorang yang meninggal maka akan diumumkan di Masjid atau saling memberitahukan, sehingga akan ada yang turun dalam proses penggalian liang lahat yang dilakukan secara ikhlas namun pihak keluarga yang berduka akan tetap bersikap manusiawi dengan menyiapkan makanan dan minuman bagi masyarakat. Adapun apresiasi atau ucapan terima kasih pihak keluarga yang berduka dengan *Passebbo'* tanah yaitu memberikan satu buah sarung yang biasa disisipi amplop yang berisi seikhlasnya.

#### **4.4 Pandangan Islam dalam Tradisi *Massebbo'* Tanah**

##### **4.4.1 Hubungan antara Tradisi *Massebbo'* tanah dengan Nilai Keislaman**

Dalam pandangan orang Bugis, adat mendasari segenap gagasan dalam hubungan dengan sekitarnya sekaligus adat ini menjadi nafas dalam kehidupan sosial politik, adat sebagai jiwa yang luhur bagi pembentukan watak masyarakat. Pelanggaran terhadap adat merupakan pelanggaran terhadap aturan kehidupan itu sendiri. Akibatnya bukan hanya ditimpakan kepada pelanggar tetapi justru akan menimpa keseluruhan masyarakat penganutnya. Jika itu hanya kebiasaan, maka tidak akan ada konsekuensi bagi pelaku apalagi masyarakat.

Sebelum hadirnya Islam masyarakat Bugis sudah mengenal *dewata sewuae* (tuhan yang satu), kesamaan pandangan ini dengan aqidah Islam kemudian memudahkan terjadinya akulturasi walaupun dua kebudayaan bertemu. Aturan yang mengatur masyarakat Bugis adalah *panggadereng* dengan masuknya Islam maka masuk *syara'* di dalamnya. Adapun pengaruh Islam menjadi dominan ketika dipandang sebagai “jalan yang lebih baik”. Semua adat yang bertentangan

dengan syariat serta merta ditinggalkan. Hanya adat yang tidak menjadi aturan pokok dalam beragama yang tetap dijalankan.<sup>12</sup>

#### 4.4.1.1 Rasa Syukur kepada Allah Swt

Syukur merupakan suatu sifat yang penuh dengan kebaikan dan rasa hormat, berterimah kasih kepada Allah serta mengagungkannya atas segala nikmat-Nya, baik yang diekspresikan dengan lisan yang dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan melalui perbuatan.

Agama Islam sangat menganjurkan setiap mukmin untuk menyikapi nikmat-nikmat Allah dengan bersyukur, sadar bahwa nikmat tersebut adalah pemberian dari maha yang kuasa, dipergunakan dalam rangka ketaatan kepada Allah swt. dan tidak menyebabkan mereka sombong dan lupa kepada yang memberikan nikmat tersebut. Dan barang siapa yang mensyukuri nikmat-Nya maka Allah pun membalasnya sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ibrahim 14:7.

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Terjemahannya:

“Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan,” sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”.<sup>13</sup>

Tafsirannya:

“Allah berfirman”ingatlah tatkala Allah mengumumkan janji-Nya bahwa bila kamu bersyukur, pasti Aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari nikmat-nikmat-Ku itu serta menyembunyikannya, maka tanggulah siksa-Ku yang pedih yang termasuk

<sup>12</sup>Ismail Suardi, *Islam dan Adat, Keteguhan Adat dalam Kepatuhan Beragama*, cet. I (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018),h.38.

<sup>13</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung:CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), h. 129

di dalam siksa-Ku itu, ialah pencabutan apa yang telah Ku-karuniakan kepadamu”<sup>14</sup>.

Ayat di atas menjelaskan betapa Allah menjajikan nikmat-nikmat apabila kita selalu senantiasa bersyukur, adapun manfaat yang diperoleh dalam sikap syukur adalah sebagai berikut:

1. Mensucikan Jiwa
2. Menumbuhkan sikap Optimisme
3. Mendatangkan pertolongan Allah swt

Pelaksanaan tradisi *massebo* tanah, yang didalamnya mengandung nilai dengan makna rasa syukur kepada Allah swt. Rasa syukur yang dimaksud dalam tradisi *massebo* tanah tersebut, bukan rasa syukur karena meninggalnya salah seorang, melainkan rasa Syukur atas nikmat yang diberikan selama hidup bisa bertahan hidup yang sebagian besar makanan diperoleh dari alam yang bersumber dari tanah. Karena kaya miskinnya seseorang harus tetap bersyukur selama masih bisa bertahan hidup dan tidak ada tempat untuk meminta selain Kepada Allah swt.

#### 4.4.1.2 Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan latar belakang dari segala aktivitas tolong menolong antara warga sedesa dan berdasarkan pada hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya karena adanya rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong royong). Oleh sebab itu gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti yang didasarkan pada hakekat hubungan antara anggota masyarakat adalah anggota masyarakat lainnya adalah sesuai dengan nilai-nilai

---

<sup>14</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemhan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Kuala Lumpur:Victory Agencie, 1988), h. 469

budaya yang terdapat dalam masyarakat desa.<sup>15</sup> Islam sangat menganjurkan sikap gotong royong sebagaimana firman Allah Swt. Q.S Al-Maidah 5:2

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥﴾

Terjemahannya:

“dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan bertaqwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya”.<sup>16</sup>

Tafsirannya:

“dari ayat”*wa ta'aawanu alal birri wattaqwa, wala ta'aawanu alal its mi waludwaan*: Bantu membantulah kalian untuk berbuat baik dan takwa meninggalkan yang mungkar (kejahatan), dan jangan bantu-membantu untuk berbuat dosa dan pelanggaran”.<sup>17</sup>

Bila diamati dalam tradisi *massebbu'* tanah, bentuk kegotong royongan masyarakat kelurahan Tellumpanua terdapat pada proses pelaksanaannya, dimana masyarakat bekerja sama untuk menyelesaikan penggalian liang lahat. Selain itu masyarakat saling membantu memasak makanan untuk para penggali liang lahat, dan masyarakat yang ada di Rumah duka.

#### 4.4.1.3 Nilai Solidaritas

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan, rasa simpati antar sesama manusia. Nilai solidaritas adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap dirinya sendiri, prinsip dasar yang menjadi acuan dalam mengkaji solidaritas adalah adanya hubungan cinta akan persahabatan, persatuan,

<sup>15</sup>Simanjuntak, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan*, h. 168

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Juz 6, (Bandung: Diponegoro, 2010), h.106

<sup>17</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemhan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Kuala Lumpur:Victory Agencie, 1988), h. 8

simpati antar sesama manusia. solidaritas itu sendiri mendorong terwujudnya sikap saling harga menghargai antar sesama individu atau golongan dengan seluruh kemungkinannya sehingga rasa kekeluargaan akan tetap terjalin meskipun apabila dibandingkan dengan silsilah keluarga sudah tergolong jauh tetapi itu tidak menjadi batas dalam hubungan kekeluargaan tidak menjadi penghalang dalam rasa solidaritasnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ali-Imran/3:103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Terjemahannya:

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (Agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada ditepi jurang api neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.<sup>18</sup>

Tafsirannya:

“yang dimaksud dengan tali Allah ialah “Al-Qur’an” merupakan tali Allah yang kuat dan jalan-Nya yang lurus. “dan janganlah kamu bercerai-berai” Allah menyuruh mereka bersatu dan melarang mereka bercerai-berai. Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara, dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Kemudian, mereka berada dibibir jurang neeraka, lalu Allah menyelamatkan mereka darinya dengan menunjukkan mereka kepada keimanan”.<sup>19</sup>

#### 4.4.2 Islam dalam Tradisi *Massebbo*’ Tanah

Dalam Islam adat dikenal dengan sebutan *urf*, pada proses *Massebbo*’ tanah jika dihubungkan dengan *Urf*, maka *Massebbo*’ tanah berada pada *Al-Urf*

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, Juz 4, (Bandung: Diponegoro, 2010), h.63

<sup>19</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Taisiru al-Aliyyul qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* ( Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h.559-561

*al-am* (kebiasaan tertentu yang bersangkutan secara luas diseluruh masyarakat dan diseluruh daerah) dan *Al-Urf al-khas* (kebiasaan yang bersifat khusus yang berlaku didaerah masyarakat).

Adapun adat kebiasaan atau *urf* yang bisa dijadikan sebagai salah satu dasar yang bisa dijadikan pijakan untuk menentukan hukum, diharuskan memenuhi empat syarat sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan salah satu teks (nash) syariat. Maksudnya ialah adat harus berupa adat yang benar, sehingga tidak bisa menganulir seluruh aspek substantifnya teks nash itu tidak teranulir, maka tidak bisa dinamakan adat bertentangan dengan nash, karena masih ditemukan adanya beberapa unsur teks nash yang tidak tereliminasi.
- b. Adat itu harus berlaku atau diberlakukan secara konstan dan menyeluruh atau minimal dilakukan oleh kalangan mayoritas.
- c. Keberadaan adat kebiasaan itu, harus sudah terbentuk bersama dengan pelaksanaannya, maksudnya ialah keberadaan adat tersebut sudah memasyarakat saat akan ditetapkan sebagai salah satu patokan hukumnya.
- d. Tidak ada perbuatan atau ucapan yang berlawanan dengan nilai-nilai substansial yang dikandung oleh adat.<sup>20</sup>

Para ahli hukum Islam memberikan definisi yang berbeda, dimana *urf* dijadikan sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh banyak orang (kelompok) dan muncul dari kretivitas imajinatif manusia dalam membangun nilai-nilai budaya. Dari pengertian inilah, maka baik buruknya suatu kebiasaan, tidak menjadi persoalan urgen, selama dilakukan secara kolektif, dan hal seperti ini masuk dalam kategori *urf*. Sedang adat didefinisikan sebagai tradisi secara umum, tanpa melihat apakah dilakukan oleh individu maupun kolektif. *Urf* dan adat merupakan sebuah

---

<sup>20</sup>Agung Setiyawan, “Budaya Lokal dalam Perspektif Agama : Legitimasi Hukum Adat (*urf*) dalam Islam”8, no. 2, 2012),h.219.

pekerjaan yang sudah diterima akal sehat, tertanam dalam hati dan dilakukan berulang-ulang serta sesuai dengan karakter pelakunya.

Adat yang benar, wajib diperhatikan dalam pembentukan hukum *syara'* dan putusan perkara. Seorang mujtahid harus memperhatikan hal ini dalam pembentukan hukumnya dan bagi hakim juga harus memperhatikan hal itu dalam setiap putusannya. Karena apa yang sudah diketahui dan dibiasakan oleh manusia adalah menjadi kebutuhan mereka, sisepakati dan ada kemashlahatannya. Adapun adat yang rusak, maka tidak boleh diperhatikan, karena memperhatikan adat yang rusak berarti menentang dalil *syara'* atau membatalkan hukum *syara'*. Hukum yang didasarkan pada adat akan berubah seiring perubahan waktu dan tempat bukan pada dalil dan alasan.<sup>21</sup>

Adat istiadat dan budaya yang dianggap sebagai tradisi yang telah mendarah daging di dalam kehidupan mayoritas masyarakat Kelurahan Tellumpanua Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ini menurut masyarakat sebagai warisan baik dari kultur nenek moyang yang diwarisi secara turun temurun dari generasi ke generasi, terkhusus pada tradisi *massebbo'* tanah, meskipun do'a yang diucapkan dalam hati merupakan privasi para tokoh adat, tetapi secara garis besar telah dijelaskan dalam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Tradisi *Massebbo'* tanah, setelah penulis melakukan penelitian penulis tidak menemukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, tradisi ini sudah ada sejak lama, tidak ada yang mengetahui tentang kapan tradisi itu awal mula dikerjakan, masyarakat hanya mengatakan bahwa tradisi *massebbo'* tanah berasal dari Nenek moyang yang dilakukan secara turun menurun begitupun dengan do'a

---

<sup>21</sup>Sucipto, "Urf Sebagai Metode dan Sumber Penemuan Hukum Islam" 7, no 1, 2015), h. 29.

yang diucapkan dalam hati baacaannya itu adalah privasi tokoh adat, tetapi secara umum telah dijelaskan dalam hasil wawancara yang telah penulis lakukan.

Tradisi *massebbo'* tanah menurut penulis bahwasanya tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, jikapun bertentangan tradisi *massebbo'* tanah otomatis telah diislamisasikan. Karena secara umum dalam penjelasan hasil wawancara yang telah dilakukan tida kada yang bertentangan dengan tauhid.

